

Strategi Pembelajaran Seni Tari Di SMA Negeri 8 Kota Padang

Dance Learning Strategy At SMA Negeri 8 Padang

Nanda Laras Saskia¹; Yuliasma²;

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) nandalarassaskia@gmail.com¹, yolyole63@gmail.com²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam pembelajaran seni tari di SMA Negeri 8 Padang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Objek penelitian ini adalah dan Ibu Yetnimasnen, S.Pd. dan siswa kelas X IPA 3 SMA Negeri 8 Padang yang berjumlah 40 orang dengan menggunakan tipe data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, mengklarifikasi data, mendeskripsikan data, menganalisis data, dan menyimpulkan. Hasil dari penelitian ini adalah Guru seni budaya tidak menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada pelaksanaan pembelajaran seni tari, hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang baik dan hasil belajar yang kurang baik. suasana kurang kondusif dan tidak interaktif. Strategi pembelajaran yang tidak tepat, mempengaruhi evaluasi peserta didik yang belum mampu mencapai KD dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: *Strategi; Pembelajaran; Seni Tari*

Abstract

This research aims to find out and describe the strategies used in the learning of dance arts at SMA Negeri 8 Padang. This research is a type of qualitative research with a descriptive approach to analysis. The object of this study is and Mrs. Yetnimasnen, S.Pd. and students of class X IPA 3 SMA Negeri 8 Padang numbering 40 people using primary and secondary data types. The data collection techniques used in this study use library study techniques, interviews, observations, and documentation. The technical data

analysis in this study is to identify data, classify data, clarify data, describe data, analyze data, and conclude. The result of this study is that cultural arts teachers do not apply learning strategies in accordance with the design of learning implementation (RPP) on the implementation of dance arts learning, this has an impact on students' learning outcomes that are less good and the learning atmosphere is less conducive and not interactive. Learning strategies that are not appropriate, affect the evaluation of learners who have not been able to achieve KD and the learning goals that have been set.

Keywords: *Strategy; Learning; Dance Arts*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar terpenting dalam mencerdaskan dan memajukan kehidupan suatu bangsa. Dengan pendidikan, suatu bangsa dapat melahirkan individu yang berwawasan luas, serta sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Karena apabila suatu bangsa memiliki sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas, maka jati diri suatu bangsa tersebut juga semakin lebih baik. Maka dari itu, suatu bangsa terutama Indonesia harusnya memiliki kualitas yang unggul akan pendidikannya. Semakin baik pendidikannya, maka akan lebih banyak terlahir sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang memiliki 3 aspek di dalamnya, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, aspek afektif berkenaan dengan sikap dalam penyempurnaan berperilaku, sedangkan aspek psikomotorik berhubungan dengan kemampuan fisik seseorang dalam penyempurnaan perilaku gerakan.

Seni adalah kata serapan dari bahasa Sanskerta, yaitu Sani, yang berarti keindahan. Budaya atau culture bahasa Inggris disebut culture dan berasal dari kata latin korere. Ini berarti manajemen. Maka budaya adalah ilmu pengetahuan berisi penjelasan berupa kebudayaan yang memiliki keindahan yang tumbuh dan berkembang. Pendidikan seni budaya juga sangat penting untuk perkembangan multi-kecerdasan peserta didik.

Pada dasarnya, pendidikan dan seni budaya juga memiliki relasi atau hubungan yang cukup signifikan yang mana pendidikan seni budaya mengubah pola pikir individu menjadi lebih mengenal budaya dan melahirkan sifat sadar budaya dalam diri individu tersebut. Pembelajaran tentang budaya dan seni memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada siswa agar dapat mengevaluasi dirinya sendiri (Rohidi, 2003). Pendidikan Seni Budaya ditawarkan di sekolah karena keunikan, kepentingan, dan kegunaannya bagi kebutuhan perkembangan siswa.

Pembelajaran seni tari sangat berperan dalam merangsang otak kanan peserta didik agar lebih bersifat ekspresif dan kreatif. Dengan sifat kreatif yang dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran, maka hal ini akan mendorong peserta didik dalam menjelajahi pengalaman-pengalaman baru pada pelaksanaan pembelajaran. Seperti halnya seni budaya, seni tari juga dipelajari dengan tujuan agar dapat membentuk pribadi seseorang yang berbudayasuai dengan tujuan pendidikan yang dibuat oleh pemerintah.

Salah satu hal yang menjadi penunjang dalam keberhasilan suatu proses pendidikan ialah kemampuan Guru dalam kegiatan belajar mengajar. Masih banyak sekali peserta didik

menjadi jenuh karena proses pembelajaran yang terkesan membosankan. Sehingga seorang Guru juga sangat berperan dalam mengembangkan metode pembelajaran agar tidak terkesan membosankan dan lebih bervariasi dengan tujuan supaya peserta didik berminat dalam pembelajaran.

Dalam menumbuhkan semangat dan minat peserta didik dalam pembelajaran, strategi pembelajaran juga sangat penting dalam meninjau seberapa jauh interaksi peserta didik dengan pembelajaran sehingga kemauan peserta dalam pembelajaran menjadi meningkat. Kesan membosankan biasanya muncul apabila Guru tidak memakai strategi pembelajaran yang cocok dengan keadaan peserta didik. Strategi yang digunakan Guru harus berfokus pada perhatian siswa hingga hasil belajar bias tercapai dengan baik, maksimal dan berkualitas.

Strategi adalah desain atau rencana yang disiapkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan oleh sekelompok orang. (Hamzah B. Uno, 2012) Uno menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah metode yang digunakan Guru untuk memilih kegiatan pembelajaran yang mereka gunakan dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran meliputi metode, metode dan proses yang memungkinkan siswa benar-benar mencapai tujuan belajarnya. Untuk itu, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi untuk mencapai fase pembelajaran perilaku yang efektif dan efisien (Gerlach & Ely, 1971). Gulo juga menemukan bahwa komponen strategi pendidikan dan pembelajaran meliputi tujuan pendidikan, Guru, siswa, khalayak, metode pengajaran, faktor administrasi dan keuangan yang membentuk sarana dan prasarana dasar, dan penunjang pendidikan. termasuk. Dalam hal ini, peran Guru sangat penting dalam memilih dan menggunakan alat peraga yang tepat, khususnya pelajaran tari (Gulo, 2008).

Berdasarkan observasi awal bersama ibu Yetnimasnen, S.Pd Guru Seni Budaya SMA Negeri 8 Kota Padang dikelas X yang keseluruhan terdiri dari 8 kelas, yang siswanya berjumlah 356 orang. Lalu peneliti mengambil kelas X IPA 3 sebagai subjek penelitian yang terdiri dari 40 siswa dalam satu kelas, yaitu 14 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan. Peneliti melakukan penelitian dikelas ini dikarenakan aktifitas belajar dikelas ini sangat rendah dibandingkan dengan kelas lainnya, dan siswa pun cenderung lebih sulit diatur dibanding siswa dikelas yang lainnya.

Selain itu, Guru lebih banyak menjelaskan materi saat pembelajaran sehingga kegiatan Guru lebih dominan daripada aktivitas siswa pada pembelajaran. Kegiatan siswa juga menjadi terbatas saat pembelajaran berlangsung dan menyebabkan siswa menjadi bosan dan jenuh. Saat jenuh, fokus siswa akan berkurang saat pembelajaran lalu siswa akan acuh dan tidak peduli dengan materi yang dijelaskan oleh Guru. Hal ini yang dapat menjadikan pembelajaran belum mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan dari permasalahan di atas bagaimana siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran yang mana ini merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang diterapkan di kurikulum 2013. Dengan memakai strategi yang cocok, maka siswa dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan agar hasil belajar siswa meningkat.

Terkait dengan sarana dan prasarana disekolah peneliti mengamati bahwa saat pembelajaran, Guru hanya menggunakan media cetak seperti LKS (lembar kerja siswa). Kegiatan ini dilakukan berulang setiap pertemuan seperti pemberian tugas dan memahami

materi dari LKS. Guru kurang menggunakan media yang kreatif dan inovatif agar menarik minat siswa saat pembelajaran.

Terdapat kendala pada media pembelajaran seni tari dihadapi Guru saat mengajar yaitu sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai. Yang mana saat pembelajaran, sarana dan prasarana seperti *infocus* yang dibutuhkan dalam pembelajaran belum memadai sehingga Guru sulit untuk menyampaikan materi dengan baik. Salah seorang siswa bernama Aniva Pardila menyatakan bahwa mereka terkendala sarana dan prasarana ketika melakukan kegiatan pembelajaran dengan memakai audio visual dikarenakan belum tersedianya media tersebut. Saat pembelajaran berlangsung, biasanya Guru menggunakan LKS dalam menyampaikan materi pelajaran.

Sudjana mengemukakan bahwa metode ini merupakan skema yang komprehensif untuk penyajian materi pembelajaran bahasa yang teratur, konsisten dan semuanya berdasarkan pendekatan tertentu (Sudjana, 2005). Berdasarkan pengamatan, salah satu faktor utama dkelancaran proses pembelajaran ialah Guru yang lebih dominan dalam pembelajaran, karena seperti sudah disebutkan bahwa proses pembelajaran akan berhasil tergantung Guru dalam mengajar. Disini peneliti melihat bahwa Guru seni tari kurang menguasai materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa, akhirnya membuat proses pembelajaran menjadi bersifat statis dan monoton.

Media pembelajaran yang dipakai Guru belum memakai teknologi yang bervariasi dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik sehingga pembelajaran menjadi kurang berjalan dengan baik dan sedikit terhambat. Kekurangan Guru dalam kurangnya menggunakan teknologi ini adalah salah satu hal yang menjadikan pembelajaran menjadi tidak efisien. Dizaman sekarang, Guru dituntut untuk melek teknologi agar dapat mengimbangi perkembangan zaman serta pola pikir peserta didik yang semakin dinamis.

Terkait hal tersebut, idealnya sebuah pembelajaran Guru seni tari harus tanggap dalam kondisi dan situasi siswa dalam pembelajaran dengan menyiapkan berbagai strategi pembelajaran yang tepat dan matang supaya pembelajaran lebih aktif dan kreatif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan, karena seperti yang sudah diketahui bahwa proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telah ditetapkan sebelumnya tergantung kepada Guru yang mengajar.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian kualitatif terdiri dari pemahaman fenomena yang dialami subjek dalam konteks alam tertentu, secara keseluruhan, dan melalui tulisan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007). Peralatan utama penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri dan didukung oleh alat pendukung seperti alat tulis dan kamera. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X IPA 3 SMA Negeri 8 Padang dengan jumlah 40 orang dengan jenis data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data adalah pengumpulan data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SMA Negeri 8 Padang

Pada pertemuan pertama, guru memberikan materi ajar melalui ceramah, metode tanya jawab dan demonstrasi. Media yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajarannya adalah dewan siswa (LKS) dengan materi khusus seperti lambang gerak tari tradisional, nilai estetika dan contoh termasuk tari. Tradisi dan karakteristik gerakan tari daerah untuk tujuan pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi gerakan tari pulau tradisional yang berbeda berdasarkan teknik, konsep dan proses dengan iringan yang berbeda, lingkungan tradisional dalam kehidupan siswa. Pada tahap tari berdasarkan teknologi, konsep dan prosedur yang membandingkan ragam gerak tari dengan gerak di daerah lain (pulau) berdasarkan teknologi, konsep dan tata cara serta menggambarkan ragam masyarakat Indonesia yang berbeda-beda. Ini menyediakan berbagai gerakan tari tradisional lokal dan deskripsi gerakan tari daerah lainnya berdasarkan teknik, konsep dan prosedur ini.

Pada pertemuan pertama, terlihat beberapa siswa kurang bersemangat pada pembelajaran seni tari. Dapat dilihat saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai materi tari tradisional yang sudah dijelaskan oleh guru. Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai materi seni tari yakni pertanyaan mengenai apa perbedaan tari tradisional dan tari kreasi, simbol atau makna yang terkandung dalam gerak dasar minangkabau, guru meminta siswa untuk menyebutkan unsur-unsur pendukung dalam tari piring, meminta siswa untuk menyebutkan beberapa tarian tradisional dari masing-masing daerah asal, serta guru meminta siswa untuk mempraktekan gerak tari pasambahan yang berasal dari Minangkabau.

Dari pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa hanya mampu menjawab beberapa pertanyaan saja. Beberapa siswa hanya dapat menyebutkan tarian daerah asal selebihnya siswa tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Lalu guru berinisiatif untuk menunjuk siswa secara acak siswa untuk mendeskripsikan 4 jenis ragam gerak dasar Minangkabau beserta simbol dan nilai estetis, namun siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Hal ini terjadi karna siswa kurang fokus dan memperhatikan selama pembelajaran berlangsung. Selain kurang memperhatikan pembelajaran, beberapa siswa juga terlihat bermain handphone saat guru sedang menjelaskan materi. Hal ini membuat materi yang diberikan guru belum dapat dicapai dengan baik oleh peserta.

Dalam pertemuan kedua, guru melanjutkan materi tari tradisional. Metode yang guru pakai pada kelompok genap sama dengan metode yang dipakai saat mengajar pada kelompok ganjil yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi dengan media lembar kerja siswa (LKS) dengan materi simbol pada gerak tari tradisional, nilai estetis yang terkandung, contoh-contoh tari tradisional serta ciri gerak pada masing-masing tarian daerah. Pada pelaksanaan kali ini, saat pertengahan guru menjelaskan materi, terlihat 3 orang siswa laki-laki mengantuk dan kurang fokus lalu guru meminta mereka untuk keluar dan mencuci muka. Lalu saat mereka masuk, guru menarik fokus siswa kembali dengan mempraktekan gerakan gerak dasar tari Minangkabau seperti gerak *tudung ayia*, *simpia*, dan *sambah* kepada siswa. Agar siswa tidak mengantuk dalam

pembelajaran, guru meminta 3 siswa tadi untuk menirukan gerak dasar tari yang telah guru contohkan sebagai hukuman karna tidak fokus pada pembelajaran namun siswa tidak mampu menirukan gerak dasar tersebut. Melihat hal ini, guru sebagai motivator memberikan motivasi kepada siswa agar lebih memperhatikan pembelajaran agar dapat memahami materi dengan baik.

Selanjutnya guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan kembali melanjutkan materi hingga selesai lalu memberikan pertanyaan. Pertanyaan yang diberikan guru ialah mengenai materi tari tradisional seperti unsur pendukung apa saja yang terdapat pada tari payung dari Minangkabau, meminta siswa untuk mendeskripsikan beberapa gerakan dasar Minangkabau dengan nilai estetis dan simbol yang terkandung didalamnya. Namun dari beberapa pertanyaan siswa hanya mampu menjawab unsur pendukung dalam tari payung secara bersamaan, dan belum mampu mendeskripsikan simbol dan nilai estetis dari gerakan tari daerah asal. Melihat keadaan ini, guru membimbing siswa dengan kembali melanjutkan materi pembelajaran dan meminta siswa untuk mencatat materi pembelajaran agar lebih gampang dalam siswa memahami materi.

Dalam pertemuan ketiga, guru mata pelajaran berkolaborasi bersama dengan peneliti dalam merancang teknik pembelajaran dan mengembangkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dapat merefleksi peserta didik dalam pembelajarannya yang lebih *relax* dan menyenangkan. Dengan diskusi bersama guru mata pelajaran, peneliti berinisiatif untuk mengembangkan teknik pembelajaran agar siswa lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar khususnya pada pembelajaran seni tari. Ini merupakan salah satu strategi yang peneliti lakukan dalam pembelajaran agar siswa memiliki semangat belajar yang lebih baik sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif.

Setelah pengamatan yang dilakukan selama 2 kali pertemuan, peneliti memberikan ide baru dalam kegiatan belajar mengajar yaitu melakukan refleksi dalam kegiatan belajar yang lebih santai dengan menggunakan teknologi yang ada. Dikarenakan fasilitas yang belum memadai dengan penggunaan infokus, maka peneliti mengalihkan media pembelajaran bukan sekedar menggunakan lembar kerja saja melainkan menggunakan *smartphone* yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Pada pertemuan ketiga, yang dilakukan pada kelompok belajar ganjil, guru memberikan rangsangan awal kepada peserta didik dengan cara meminta siswa untuk membuka video tari pendek yang berasal dari Bali dan tari rantak kudo yang berasal dari Minangkabau yang mana merupakan daerah asal hampir seluruh siswa dikelas. Siswa mengakses video yang akan dipelajari di laman *youtube* menggunakan *smartphone* dari masing-masing siswa. Setelah selesai, guru meminta siswa untuk membandingkan perbedaan teknik gerakan dan gerakan yang menonjol dari kedua tari tersebut. Guru juga meminta siswa untuk mendeskripsikan konsep dari kedua tari yang telah diamati oleh peserta didik.

Pada tahap *brainstorming* ini, siswa terlihat lebih antusias dibandingkan pada pertemuan sebelumnya. Terlihat hampir seluruh siswa mengacungkan tangan saat guru meminta siswa untuk mendeskripsikan perbedaan gerak dan konsep dari kedua tari. Siswa mengacungkan tangan dengan berteriak "tari rantak gerakannya dihentak-hentak bu gerakannya seperti gerakan silat, tariannya tegas dan banyak gerakan memainkan

tangan dan kaki bu sedangkan tarian pendet lebih banyak memainkan mata, kepala, pinggul dan tangan serta penari memakai properti yang diisi dengan bunga". Melihat antusias dan respons yang baik dari peserta didik, guru melanjutkan dengan mengajukan pertanyaan baru yaitu "bagaimana dengan musik iringannya adakah perbedaan dari kedua tarian tersebut? Coba anda sekalian perhatikan dengan seksama, terlepas dengan gerakannya, adakah perbedaan musik iringan dari kedua jenis tarian tersebut" beberapa siswa juga menjawab dengan antusias "tari rantak kudo lebih dominan pada suara talempong dan sarunai sebagai alat musiknya sedangkan tari pendet lebih dominan pada suara gamelan".

Setelah melakukan refleksi *brainstorming* dengan dibimbing oleh guru mata pelajaran, Guru kembali melanjutkan materi pembelajaran tari tradisional. Hal ini dilakukan sesuai dengan KD 3.1 yaitu memahami konsep, teknik dan prosedur dalam ragam gerak tari tradisi daerah setempat dan nusantara. Yang mana didalamnya terdapat dua indikator yakni : Siswa dapat mengidentifikasi gerakan tari pulau tradisional yang berbeda berdasarkan teknik, konsep, dan proses pengiring yang berbeda. Siswa dapat membandingkan gerakan yang berbeda. Tari tradisional di lingkungan tempat tinggal siswa didasarkan pada teknik, konsep dan prosedur.

Setelah selesai menyampaikan materi, siswa dibagi menjadi 5 kelompok dengan dibimbing oleh guru seni budaya dan peneliti. Di setiap kelompok, terdapat 5 siswa yang dipilih secara acak. Siswa diminta untuk mencari dan mengamati satu tarian nusantara yang berbeda pada tiap kelompok menggunakan *smartphone* yang siswa miliki. Setelah selesai mencari menggunakan *smartphone* masing-masing, siswa diberikan kesempatan untuk merangkum dan mencatat beberapa hal yaitu konsep tarian yang telah diamati, teknik, langkah-langkah atau prosedur serta musik iringan dari tarian nusantara atau tradisi yang sudah mereka tetapkan.

Kelompok pertama memilih tari kuda lumping dari Jawa Tengah, kelompok kedua tari kecak dari Bali, kelompok ketiga tari piring dari Minangkabau, kelompok empat tari kipas pakarena dari Makassar dan kelompok lima memilih tari melayu serampang 12 dari Riau. Setelah itu peneliti meminta mereka untuk mempresentasikan hasil rangkuman ke depan kelas. Hal ini dilakukan, agar siswa memiliki kepercayaan diri dan keberanian dalam berbicara didepan banyak orang.

Kegiatan pembelajaran dengan cara ini membuat siswa lebih menikmati proses pembelajaran dan peserta didik dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar yang mana sesuai dengan implementasi kurikulum 13 yakni siswa dituntut untuk menjadi lebih aktif, inovatif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Selain menambah keberanian dan kepercayaan diri, teknik mengajar dengan cara ini juga sangat menarik perhatian siswa agar terfokus pada kegiatan pembelajaran, serta dapat memanfaatkan *smartphone* yang mereka gunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang positif. Selain itu, hal ini juga dapat menutupi kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia disekolah dan digantikan dengan fasilitas yang ada. Sedangkan pada pelaksanaan presentasi, kegiatan ini dibagi menjadi 3 tahapan yakni tahap penjelasan materi dari masing-masing anggota kelompok, tanya jawab lalu yang terakhir anggota kelompok yang dibimbing oleh guru merangkum dari hasil presentasi yang telah dilakukan.

Pada pertemuan keempat, materi pembelajaran mengenai tari tradisional dilanjutkan yang diawali dengan memberikan stimulus atau rangsangan kepada peserta didik yang menggunakan *smartphone* sebagai media pembelajaran untuk peserta didik dalam mengumpulkan informasi. Jika pada kelompok ganjil siswa diminta untuk membandingkan gerakan tari ratak dan tari pendet, pada kelompok siswa genap guru meminta untuk membandingkan ciri gerakan pada tarian piring yang berasal dari Minangkabau dan tari Saman yang berasal dari Aceh. Kedua tarian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dari konsep, teknik, prosedur serta musik iringan.

Terlihat siswa sangat bersemangat saat diminta untuk menonton kedua tarian nusantara tersebut melalui *smartphone* dari masing-masing peserta didik. Berbeda pada pertemuan sebelumnya, pada pertemuan ini siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan. Setelah diberikan waktu untuk mengamati video tarian tersebut melalui *youtube*, siswa diminta untuk menjelaskan mengenai perbedaan karakteristik gerak dan iringan dari masing-masing tarian. Dengan dilakukan kegiatan stimulus ini, guru berhasil menarik perhatian siswa, yang mana terlihat saat siswa mampu mendeskripsikan perbedaan dari 2 tarian yang telah mereka amati. Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai ragam gerak tari dengan konsep, teknik dan prosedur tari tradisional.

Seperti pada kelompok ganjil yang dibagi menjadi 5 kelompok untuk melakukan presentasi, kelompok genap juga dibagi menjadi 5 kelompok secara acak yang berisi 5 siswa dari setiap kelompok. Lalu guru meminta dari masing-masing kelompok untuk menentukan satu tarian daerah nusantara yang akan mereka amati. Kelompok satu memilih tari Pendet dari Bali, kelompok dua tari Payung dari Miangkabau, kelompok tiga tari Tor-tor dari Sumatera Utara, kelompok lima tari Gong Kalimantan Timur. Guru meminta siswa mengumpulkan informasi mengenai konsep tarian, ragam gerak, teknik gerakan serta musik iringan yang digunakan.

Setelah mencatat rangkuman dari hal-hal diatas, siswa diminta maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka yang dipilih oleh peneliti bersama guru seni budaya secara acak. Disini siswa lebih aktif dari biasanya, karena pembelajaran lebih santai dan siswa terlihat lebih tertarik pada kegiatan pembelajaran dibanding dari pertemuan sebelumnya. Presentasi dibagi menjadi 3 sesi, yaitu sesi pertama penjelasan materi, lalu masuk ke sesi kedua tanya jawab dari masing-masing kelompok, lalu sesi terakhir guru membimbing siswa memberikan kesimpulan dari hasil diskusi yang telah dilakukan dari tiap kelompok yang melakukan presentasi. Pemberian tugas ini merupakan salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik sebagai bahan penilaian kognitif.

Dalam pelaksanaan penelitian pada minggu keempat, siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yaitu mengidentifikasi, membandingkan, mendeskripsikan dan mempresentasikan deskripsi rangkaian gerak tradisional daerah setempat dan daerah lain berdasarkan konsep, teknik dan prosedur.

2. Evaluasi

Langkah terakhir dalam strategi pendidikan adalah melakukan evaluasi guru. Peran evaluator guru adalah mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan

akademik yang dicapai (Yuliasma, 2019). Tujuan penilaian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi keberhasilan siswa di kelas.

Pada pelaksanaan kegiatan evaluasi mata pelajaran seni budaya di SMA Negeri 8 Padang terdapat perbedaan langkah-langkah penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pada pertemuan 1, 2 dan 3, 4 yang mana hal ini dilakukan sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dikembangkan oleh peneliti bersama guru mata pelajaran. Setelah melakukan evaluasi oleh guru pada pertemuan ketiga dan keempat, maka didapatkan nilai peserta didik yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang sudah ditetapkan yaitu 80.

Hasil penilaian yang dilakukan guru dapat memberikan umpan balik kepada peserta didik, hal ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya. Melalui evaluasi, siswa dapat mengetahui pemahamannya, baik secara proses dalam belajar maupun kelemahan dalam pencapaian hasil belajar (Yuliasma, 2019).

3. Pembahasan

a. Perencanaan pembelajaran

Dengan melakukan pembelajaran, pada empat kali pertemuan, peneliti menemukan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. RPP juga tidak sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa, yang menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang dan efektif. Dalam pelaksanaan penelitian, selama 4 kali pertemuan peneliti menemukan bahwa RPP yang disiapkan oleh guru tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. RPP yang disiapkan juga dibuat tidak sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik, inilah penyebab kegiatan pembelajaran tidak terlaksana secara tuntas dan efektif.

Pada pertemuan pertama dan kedua, guru telah mempersiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), tetapi saat dilapangan tidak terjadi sinkronisasi antara pelaksanaan dan rancangan yang telah disiapkan. Materi, media serta metode yang disiapkan di RPP tidak sesuai dengan yang dipakai saat kegiatan pembelajaran seni tari. Selain hal tersebut, kegiatan evaluasi dan prosedur kegiatan pembelajaran yang mana didalamnya terdapat lima langkah-langkah pembelajaran, yakni kegiatan literasi, *critical thinking*, *collaboration*, *communication* serta *creativity* juga dilakukan tidak sesuai dengan yang tertulis dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini yang menyebabkan adanya ketimpangan antara rancangan dan pelaksanaan, sehingga tidak tercapainya KD pembelajaran.

Melihat hal ini, peneliti bersama guru mata pelajaran berkolaborasi dalam mengembangkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan pada pertemuan ketiga dan keempat. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat merefleksikan peserta didik dan menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan yang mana hal ini nantinya berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Pengembangan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh peneliti dan guru mata pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi dan karakteristik peserta didik agar tidak terjadi ketimpangan saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Dalam membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru memuat satu KD yaitu KD 3.1 memahami konsep, teknik dan prosedur ragam gerak tari tradisional setempat dan nusantara dengan 4 pertemuan. Hal ini dikarenakan alokasi waktu yang singkat, maka materi pembelajaran hanya terfokus pada satu KD dan materi yang disampaikan berisi teori saja dengan tujuan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dimuat dalam RPP yaitu siswa mampu mengidentifikasi, membandingkan, mendeskripsikan, dan mempresentasikan rangkaian gerak tari tradisional setempat dan nusantara berdasarkan teknik, konsep, dan prosedur.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Dari hasil penelitian, tahapan proses pembelajaran melalui tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan utama dan kegiatan akhir. Hal ini sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (Sulkarnain, 2018) tentang tiga aspek kegiatan yaitu kegiatan pra pembelajaran, kegiatan inti dan sub komponen pelaksanaan pembelajaran langsung hingga kegiatan tertutup.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan pada pertemuan pertama guru menggunakan metode, media, materi dan penilaian yang tidak sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dimuat pada RPP. Seharusnya guru menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dan metode tanya jawab, wawancara dan diskusi sebagaimana sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. Namun, pada pertemuan pertama guru menerapkan metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode tanya jawab dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga tidak menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada pertemuan pertama. Selain hal diatas, media pembelajaran yang digunakan guru juga tidak sesuai pada RPP, dalam pelaksanaannya guru menggunakan LKS sebagai media, sedangkan pada rancangan tertulis LCD proyektor, LKS dan lembar penilaian. Pada materi pembelajaran yang disampaikan pada pertemuan pertama, terlihat ketidak sinkronan materi antara pelaksanaan dan dalam RPP. Dalam penyampaian materi di pertemuan pertama, guru menjelaskan materi mengenai simbol pada gerak tari tradisional, nilai estetis, contoh tari tradisional dan ciri gerak. Yang mana hal ini tidak sesuai dengan KD pembelajaran, yakni KD 3.1 memahami konsep, teknik dan prosedur dalam ragam gerak tari daerah setempat dan nusantara. Pada tahap evaluasi, guru memberikan tugas berupa objektif dan essay pada LKS tanpa melakukan penilaian. Hal-hal ini merupakan penyebab terjadinya ketimpangan pembelajaran karena pada pelaksanaan tidak sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan.

Pada pertemuan kedua, hal yang sama juga terjadi dalam penggunaan dan penerapan materi, metode, media dan kegiatan evaluasi. Terlihat antara materi yang disampaikan dan tujuan pembelajaran yang diharapkan terjadi ketimpangan dan ketidaksesuaian antara kedua hal tersebut. Selain itu, saat pelaksanaan kegiatan belajar pada pertemuan kedua, guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik namun tidak ada siswa yang mampu menjawab dengan tepat. Dalam hal ini, guru sebagai motivator memberikan motivasi agar siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini merupakan upaya yang diberikan oleh guru kepada peserta didik agar tidak pasif dan lebih bersemangat dalam pembelajaran seni tari.

Terkait pada pertemuan pertama dan kedua yang mana tidak sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru, peneliti menemukan bahwa saat pembelajaran guru menggunakan strategi yang kurang tepat dalam pelaksanaannya. Pembelajaran yang diciptakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran seni tari bersifat statis dan monoton, hal ini membuat peserta didik menjadi pasif dan kurang tertarik dalam pembelajaran.

Melihat keadaan ini, peneliti bersama guru mengembangkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Saat pertemuan pertama dan kedua terlihat beberapa siswa mengalihkan fokus pembelajaran pada *handphone*. Untuk mengatasi hal ini, guru sebagai fasilitator memfasilitasi siswa dengan mengembangkan pembelajaran agar bersifat dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. Dengan ini, guru memilih materi, media, metode, sumber belajar dan langkah-langkah atau prosedur kegiatan belajar serta melakukan evaluasi sesuai dengan RPP dan kondisi peserta didik.

Pada pemilihan materi yang digunakan pada pertemuan ketiga dan keempat, tentunya disesuaikan dengan RPP yang telah dirancang oleh peneliti bersama guru. Selain pendidikan, guru juga harus memiliki sifat dinamis dalam mengajar, hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih kreatif dan tidak bersifat monoton. Dengan ini, peneliti bersama guru menggunakan *smarthphone* yang mana pada pertemuan pertama dan kedua hal ini membuat siswa tidak fokus pada materi yang disampaikan guru. *Smartphone* sebagai media pembelajaran yang dipilih guru dimaksudkan agar peserta didik dapat menggunakan *smartphone* pada arah hal positif yaitu sebagai media belajar dan media dalam mengumpulkan informasi mengenai pembelajaran.

Pada pengembangan strategi pembelajaran yang memuat materi, metode, media, prosedur dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga dan keempat terlihat bahwa guru menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan, selain itu dampak pada peserta didik juga dilihat saat pembelajaran lebih aktif, mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

c. Evaluasi

Astuti (Astuti, 2017) mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan untuk memastikan bahwa suatu program yang direncanakan dilaksanakan dan efektif, dan juga dapat digunakan untuk mengkonfirmasi hasil dari program tersebut. .. Dari pengertian tersebut dapat kita lihat bahwa penilaian pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk melihat keberhasilan pembelajaran. Sudjana (Sudjana, 2005) bertujuan untuk menjelaskan kemampuan belajar siswa, mengetahui kelebihan dan kekurangan mata pelajaran, mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah dan "mengevaluasi hasil, khususnya program pendidikan. pendidikan dan implementasi strategi dan implementasi perbaikan.

Pada pertemuan pertama dan kedua, langkah-langkah evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu:

- a. Guru memberikan pertanyaan dari materi yang telah dibahas untuk mengetahui seberapa kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran.

- b. Memberikan tugas tentang materi pembelajaran yang sedang dipelajari dilembar kerja siswa (LKS).
- c. Memberikan penilaian dari tugas siswa yang telah diberikan oleh guru sebagai bahan untuk memotivasi siswa agar meningkatkan pemahaman mengenai materi pembelajaran.

Dari rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dikembangkan, guru mengubah langkah-langkah evaluasi pada pertemuan ketiga dan keempat. Yang mana hal ini dilakukan sesuai dengan kondisi siswa yang ditinjau pada pertemuan pertama dan kedua, hal ini juga dilaksanakan sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun langkah-langkah guru dalam melakukan evaluasi pada pertemuan ketiga dan keempat, yakni:

- a. Guru memberikan pertanyaan dari materi yang telah dibahas untuk mengetahui seberapa kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran.
- b. Penilaian kognitif berupa penugasan yang berisi tentang uraian materi pembelajaran.
- c. Diskusi tanya jawab.
- d. Memberikan penilaian dari tugas siswa yang telah diberikan oleh guru sebagai bahan untuk memotivasi siswa agar meningkatkan pemahaman mengenai materi pembelajaran.

Kesimpulan

Pada tahap perencanaan, guru membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang untuk pertemuan pertama dan kedua tidak menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan. Yang mana, hal ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran menjadi tidak tuntas dan efektif. Rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan tidak terjadi sinkronisasi antara keduanya. Pada pertemuan ketiga dan keempat, RPP dikembangkan oleh peneliti bersama guru mata pelajaran yang mana RPP ini dibuat dengan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dan sarana prasarana yang ada agar pembelajaran lebih kondusif dan interaktif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah disiapkan.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti menemukan pada pertemuan pertama dan kedua guru menggunakan metode, media, materi dan penilaian yang tidak sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dimuat pada RPP. Pada materi pembelajaran yang disampaikan pada pertemuan pertama dan kedua terlihat ketidak sinkronan materi antara pelaksanaan dan dalam RPP. Dalam penyampaian materi di pertemuan pertama dan kedua, guru menjelaskan materi mengenai simbol pada gerak tari tradisional, nilai estetis, contoh tari tradisional dan ciri gerak. Yang mana hal ini tidak sesuai dengan KD pembelajaran, yakni KD 3.1 memahami konsep, teknik dan prosedur dalam ragam gerak tari daerah setempat dan nusantara. Berbeda pada pertemuan pertama dan kedua, pada pertemuan ketiga dan keempat pelaksanaan pembelajaran seni tari berjalan lebih baik karena dalam pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

Pada tahap evaluasi, terlihat saat dilakukannya penelitian terjadi perbedaan langkah-langkah dalam pertemuan pertama dan kedua serta ketiga dan keempat. Pada pertemuan pertama dan kedua, siswa belum mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dibuat

karena proses pelaksanaan yang dilaksanakan tidak berjalan dengan baik dan sesuai dengan rancangan yang ada. Sedangkan pada pertemuan ketiga dan keempat, tujuan pembelajaran dapat ditempuh peserta didik, hal ini dilihat saat pelaksanaan siswa lebih interaktif dan bersemangat. Selain hal tersebut, tercapainya KD dan tujuan pembelajaran juga dilihat dari hasil belajar siswa yang lebih baik.

Referensi

Gulo,W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Grasindo.

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset : Bandung

Rohidi. C. R. (2003). *“Estetika Orang Miskin”, dalam Manusia dan Seni*. Bandung: STISI.

Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito

Vernon S Gerlach and Donald P Ely. (1971). *Teaching and Media: a systematic Approach*. New Jersey:Prentice-Hall.

Yuliasma. (2019). *Model Pembelajaran TAGUNTA di Sekolah Dasar*. Padang: Universitas Negeri Padang.